

MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI EKSPLORASI TANAMAN

Dwi Anggraini

PAUD AN-NAJAH, Jl. Sawangan Elok, Duren Seribu, Bojongsari, Depok 16518

dwianggraini_ipa3@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan naturalis anak pada usia 5-6 tahun bahwa kegiatan eksplorasi tanaman dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di PAUD An-Najah Bojongsari Depok. Sesuai hasil data yang diperoleh pada penelitian yang dilaksanakan di PAUD An-Najah Bojongsari Depok persentase kecerdasan naturalis anak di PAUD An-Najah Bojongsari Depok sebelum dilakukan tindakan yaitu sebesar 42,3%. Berdasarkan hasil yang diperoleh masih sangat jauh dari yang diinginkan maka perlu dilakukan tindakan siklus I. Setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan peningkatan pada siklus 1 jika dibandingkan dengan pra siklus yaitu sebesar 69,9%. Namun, karena hasil yang didapat belum sesuai dengan target maka dilaksanakan siklus II dan hasilnya mengalami peningkatan sebesar yaitu 95,5%. Sehingga penelitian ini dapat dinyatakan berhasil, karena hasil sesuai dengan target yang ditentukan oleh peneliti yaitu 80%. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di PAUD An-Najah Bojongsari Depok dapat ditingkatkan melalui eksplorasi tanaman.

Kata Kunci : *“Kecerdasan Naturalis, Eksplorasi Tanaman”*

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Allah SWT telah mengamanatkan anak kepada kita bahwa anak harus mendapatkan kasih sayang, pendidikan, dan perhatian yang berlimpah dari orangtuanya, sehingga kelak diharapkan dia mampu menjadi generasi penerus bangsa yang dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional dimasa yang akan datang. Menurut (Imam Al-Ghazali, 2009: 99) anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat.

Secara filosofis, menurut Ahmad Tafsir (Suyadi :2011, 6) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiatekan manusia. Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik. Dalam pengertian yang lebih konkret, anak harus lebih baik daripada orangtuanya.

Dalam pendidikan, disamping guru, orang tua juga harus berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. Orangtua lebih banyak mengetahui dan mengerti tentang keadaan serta karakter

anaknya sendiri, dengan demikian orangtua juga bisa berfungsi menjadi pembimbing, pendorong terhadap tujuan anak di masa yang akan datang.

Lingkungan alam merupakan lingkungan yang paling melekat dengan kehidupan sehari-hari kita dan paling besar kontribusinya dalam mengembangkan kemampuan anak. Perlu kita ketahui hal yang paling mudah untuk mengembangkan kemampuan anak dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak yaitu alam. Melalui alam sekitar anak mampu mengembangkan kemampuannya dalam bermain, mengembangkan imajinasinya dalam menggambar, anak mampu mengembangkan kemampuannya dalam bercerita tentang apa saja yang dia lihat di lingkungannya. Dan masih banyak lagi nilai pendidikan yang bisa didapat dari lingkungan alam oleh anak.

Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan alam sering disebut juga dengan kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis juga meliputi kepekaan anak terhadap gejala-gejala alam, seperti cuaca, bentuk awan dan bencana alam. Biasanya anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis sangat menyukai alam bebas, tanaman, dan memungkinkannya untuk memelihara hewan seperti kelinci, kucing, hamster dan lain sebagainya.

Namun pada kenyataannya masih banyak juga tenaga pendidik yang belum sadar akan pentingnya kecerdasan naturalis bagi anak usia dini. Hal tersebut bisa dilihat dari proses pembelajaran yang masih lebih mengandalkan LKS (Lembar Kerja Siswa) atau dominan di aspek kognitif banyak kegiatan yang kurang memberikan anak untuk mengeksplor kemampuan untuk mengenal dan berkomunikasi dengan

lingkungan alam sekitar. Sehingga anakpun kurang peduli terhadap alam disekitarnya.

Fakta ini terlihat contohnya pada PAUD An-Najah, para pendidik di PAUD An-Najah lebih mengandalkan LKS (Lembar Kerja Siswa), padahal kondisi lingkungan sekitar PAUD sangat mendukung untuk melakukan kegiatan belajar seperti ekostudi dan eksplorasi, karena dibelakang sekolah terdapat kolam ikan dan kebun/halaman yang luas, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan kurang bervariasi.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil judul penelitian : Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Eksplorasi Tanaman.

KAJIAN TEORI Kecerdasan

Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, dimana potensi-potensi tersebut jika dikembangkan dengan baik maka akan menjadi kecerdasan yang akan dimiliki oleh anak tersebut. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya cerdas. Karena dimana orang tua akan menaruh harapan akan kesuksesan anaknya kelak.

Seorang anak akan menjadi penyejuk hati (*qurrota a'yun*) jika dia tumbuh menjadi anak yang taat kepada Allah SWT, tekun beribadah, menjalankan perintah-perintah Allah SWT., dan Rasul-Nya, menjauhi segala alarangnya dan yang diharamkan-Nya (Ismail Kusmayadi : 2011, 1).

Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki

sejak manusia lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya.

Howard Gardner (Adi W. Gunawan: 2003,218) mendefinisikan kecerdasan sebagai: "... kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung. Kecerdasan adalah potensi bisa dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan itu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi dan atau keluarganya, guru sekolah dan yang lain"

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Howard Gardner, Bandler dan Grinder (Yuliani Nurani Sujiono : 2009, 176) menambahkan bahwa kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.

Kecerdasan atau yang sering dikenal dengan intelegensi merupakan sebuah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Kecerdasan juga sering dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada guna memecahkan berbagai masalah (Purwati Ramelan: 2010, 9).

Pembahasan mengenai kecerdasan telah banyak dikemukakan oleh pakar. Diantaranya Howard Gardner (Adi W. Gunawan: 2003,218) mendefinisikan kecerdasan sebagai: "... kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung. Kecerdasan adalah potensi bisa

dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan itu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi dan atau keluarganya, guru sekolah dan yang lain".

Menurut Anita E. Woolfolk dalam Syamsu Yusuf (Syamsu Yusuf : 2010, 106) mengemukakan bahwa menurut teori lama, intelegensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Teori mengenai kecerdasan jamak pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner. Bagi Gardner tidak ada anak yang bodoh atau pintar yang ada anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan (Anik Pamilu: 2007, 45).

Awal mula adanya pendekatan multiple intelligence Gardner mengemukakan bahwa ada 7 aspek intelegensi, kemudian Gardner menambahkannya menjadi 8 aspek intelegensi, yaitu diantaranya adalah : kecerdasan *linguistik*, kecerdasan logika matematika, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *visual spasial*, kecerdasan musikal, kecerdasan *Naturalistik*, kecerdasan *interpersonal* dan kecerdasan *intrapersonal*.

Seiring dengan berkembangnya teori kecerdasan jamak maka *multiple intellengece* bertambah menjadi sembilan kecerdasan yang terdapat pada anak yaitu kecerdasan *linguistik*, kecerdasan logika matematika, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *visual spasial*, kecerdasan musikal, kecerdasan *Naturalistik*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, dan kecerdasan *spiritual*.

Kesembilan kecerdasan tersebut memungkinkan untuk dimiliki oleh setiap

individu meskipun dengan taraf yang berbeda-beda. Maka dari itu, berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli seharusnya sebagai guru dan orang tua harus lebih jeli lagi dalam menilai dan memberikan stimulasi untuk mengembangkan potensi atau kecerdasan seorang anak.

Menurut Jasmine (Yuliani Nurani Sujiono : 2009, 185) pembelajaran dengan kecerdasan jamak sangatlah penting untuk mengutamakan perbedaan individual pada anak didik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa kecerdasan jamak adalah semua kemampuan yang ada pada individu yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang mengacu kepada kesembilan kecerdasan tersebut.

Metode Eksplorasi Pada Tumbuhan

Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu (Ridwan Abdullah Sani: 2013, 90).

Eksplorasi menurut kamus bahasa Indonesia (Yeni Rachmawati : 2010, 55) berarti penjelajahan, penjajakan dengan tujuan memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan pengertian tersebut, kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu.

Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kegiatan eksplorasi akan memberikan kesempatan pada anak, untuk

memahami dan memanfaatkan olah jelajahnya berupa (Yeni Rachmawati : 2010, 56) :

- a) Wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata.
- b) Menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu telah ataupun baru diketahuinya.
- c) Meperjelas konsep dan keterampilan yang telah dimilikinya.
- d) Memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan berbagai situasi dan kondisi yang ada.
- e) Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada disekitar serta bagaimana memanfaatkannya.

Kegiatan eksplorasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif anak. Menurut Ahmad Susanto (Ahmad Susanto : 2011, 63), tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada beberapa bidang pengembangan, salah satu yang berkaitan dengan eksplorasi adalah pengembangan sains permulaan, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis, akan tetapi tetap mempertimbangkan tahapan berpikir anak. Adapun kemampuan yang akan dikembangkan, yaitu : (a) mengeksplorasi berbagai benda yang ada disekitar, (b) mengadakan berbagai percobaan sederhana, (c) mengkomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti. Sebagai contoh kegiatan yang dapat dikembangkan melalui permainan yang berhubungan dengan eksplorasi adalah mengenal asal mula sesuatu, benda kecil dilihat dengan kaca pembesar, mengenal sebab akibat.

Menurut Jan Lightghart, (Imam Musbikin : 2010, 126) melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki, serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri.

Dalam metode eksplorasi guru memberikan keleluasaan kepada anak didik untuk mencari informasi sedalam-dalamnya tentang tema / objek pengamatan, melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, serta guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan percobaan dilapangan.

Dengan mendekati anak kepada lingkungan alam terutama tanaman dapat memudahkan anak untuk dapat memahami sekaligus mengenal berbagai jenis tanaman serta dapat mengetahui fenomena alam yaitu proses pertumbuhan tanaman.

Dari definisi diatas maka dapat dideskripsikan bahwa metode eksplorasi adalah kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara pengamatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang objek pengamatan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, mengembangkan kemampuan pengamatan, konsentrasi, ketelitian, belajar mandiri dan rasa ingin tahu anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya merupakan argumentasi penalaran keilmuan yang dikomunikasikan melalui bahasa tulisan (Suroso: 2009, 12). Parson (Syofian Siregar: 2013, 2) menyatakan bahwa penelitian adalah pencarian atas sesuatu

(*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Sedangkan menurut Whitney (Syofian Siregar: 2013, 2) penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berpikir secara kritis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan (*Action Research*). Carr & Kemmis menurut McNiff (Igak Wardhana dan Kuswaya Wihardit : 2007, 1.4) mendefinisikan bahwa peneleitian tindakan sebagai berikut :

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practices are carried out.

Pernyataan Carr dan Kemmis, peneliti mengartikan secara bebas bahwa penelitian tindakan adalah adalah suatu bentuk penyelidikan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta yaitu misalnya guru, siswa atau kepala sekolah, dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan kebenaran dari praktek-praktek sosial atau pendidikan yang telah mereka lakukan sendiri, pemahaman tentang praktek-praktek tersebut, dan situasi di mana praktek-praktek yang dilakukan.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian tindakan, maka metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) (Fitri Tuliawati : 2012, 17) adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data untuk menentukan tingkat keberhasilan jenis tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Banyak manfaat yang dapat dirasakan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (Suroso: 2009, 32), di antaranya :

1. Menghasilkan inovasi pembelajaran.
2. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas.
3. Peningkatan profesionalisme guru.

Dari beberapa macam model penelitian tindakan kelas yang ada, peneliti memilih untuk melakukan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, yang menyatakan ada 4 konsep pokok dalam penelitian tindakan yaitu terdiri dari:

1. Perencanaan (*Planning*)

Rencana merupakan kegiatan utama dalam melakukan setiap kegiatan, kegiatan merencanakan juga merupakan kebutuhan pokok dalam melaksanakan setiap kegiatan. Rencana yang dibuat akan menjadi acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam langkah perencanaan didahului dengan munculnya suatu masalah yang telah diidentifikasi oleh guru atau peneliti.

Setelah masalah teridentifikasi, lalu dilakukan analisis masalah, maka selanjutnya peneliti merumuskan permasalahan dengan lebih jelas, spesifik. Sehingga berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan,

peneliti dapat membuat dan menentukan rencana tindakan perbaikan yang akan dilakukan, tentunya bisa dilakukan dengan mendiskusikannya kepada pakar atau teman sejawat berdasarkan pengalaman pribadi.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Setelah peneliti meyakini bahwa rencana tindakan perbaikan telah cukup layak, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran dan skenario tindakan termasuk bahan pembelajaran dan tugas-tugas yang akan diberikan pada saat proses pembelajaran, mempersiapkan segala alat yang mendukung atau sarana lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data yang berkaitan dengan proses dan hasil perbaikan, serta melakukan stimulasi pelaksanaan jika diperlukan.

Setelah semua persiapan telah selesai maka guru mulai melaksanakan tindakan dalam kelas sebenarnya. Agar pelaksanaan berlangsung dengan baik, seringkali proses pengumpulan data dan proses perekaman sangat menyita waktu dan energi guru, maka dilakukan kolaborasi dengan teman sejawat dalam pengumpulan data dan perekaman.

3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan sebenarnya dilakukan pada saat tindakan sedang berjalan, jadi kedua kegiatan tersebut berangsur dalam waktu yang sama. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya

kenyataan bahwa antara *implementasi* pelaksanaan dan pengamatan merupakan 2 kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam waktu yang bersamaan, dimana begitu berlangsungnya suatu tindakan/pelaksanaan begitu pula pengamatan juga harus dilaksanakan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah kegiatan merenung atau mengingat kembali kejadian pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan dibantu oleh hasil analisis data. Kegiatan refleksi bertujuan agar guru menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam kegiatan pengembangan yang dikelolanya. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, serta dapat menentukan dan merencanakan perubahan atau perbaikan yang sebaiknya dilakukan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal yang telah dan akan terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun melalui eksplorasi tanaman. Apabila ditinjau berdasarkan dimensi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan diantaranya yaitu memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu semakin besar, anak sering mengajukan berbagai pertanyaan seperti : apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan, hal itu terjadi untuk memenuhi rasa ingin tahunya terhadap sesuatu. Selanjutnya anak mulai mampu berfikir secara logis. Fase ini disebut oleh Piaget sebagai fase berfikir

intuitif yang berarti bahwa anak memiliki berbagai pengetahuan akan tetapi tidak tahu bagaimana ia mengetahui hal tersebut.

Jika ditinjau dari perkembangan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik diantara yaitu suka bercocok tanam, senang memelihara hewan peliharaan, sudah mampu memberi makan hewan peliharaan secara sederhana, mampu menyiram tanaman secukupnya, serta mampu berkreasi memperindah taman. Hal ini terjadi karena pada fase ini anak menunjukkan aktifitas yang bersifat eksploratif atau menyelidik.

Peneliti melakukan penelitiandi kelas TK B di PAUD An-Najah. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat kecerdasan naturalis siswa di PAUD An-Najah masih memerlukan bimbingan dan latihan kembali. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis melalui eksplorasi tanaman.

Tindakan penelitian yang dilakukan melalui persiklus yang bertujuan untuk melihat peningkatan kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis dilihat dengan melakukan penelitian seperti observasi, wawancara serta tes sederhana.

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melalui tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai sesuai dengan gambaran persiklus.

Tabel 3.4
Satuan Perencanaan Tindakan Siklus I

Materi : Kegiatan Eksplorasi Tanaman Dikotil (Mangga) Tujuan : Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui kegiatan eksplorasi tanaman dengan melakukan kegiatan : 1. Mengamati bagian-bagian buah mangga. 2. Mengamati ciri-ciri tanaman dikotil yaitu mangga tanpa menggunakan alat bantu. 3. Mengamati ciri-ciri tanaman dikotil yaitu mangga dengan menggunakan kaca pembesar. Waktu : 3 kali pertemuan (@50 menit)				
Pertemuan	Kegiatan	Media	Metode Penilaian	Alat Pengumpul Data
1	Mengamati bagian-bagian dari buah mangga	• Buah mangga	• Observasi	• Instrumen kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun • Lembar catatan lapangan • Kamera untuk dokumentasi
2	Mengamati ciri-ciri tanaman dikotil yaitu biji mangga tanpa menggunakan alat bantu.	• Biji mangga	• Observasi	
3	Mengamati ciri-ciri tanaman dikotil yaitu daun dan akar mangga dengan menggunakan alat bantu yaitu kaca pembesar.	• Pohon mangga • Kaca Pembesar	• Observasi	

Tabel 3.5
Satuan Perencanaan Tindakan Siklus II

Materi : Kegiatan Eksplorasi Tanaman Monokotil (Jagung) Tujuan : Meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui kegiatan eksplorasi tanaman dengan melakukan kegiatan : 1. Mengamati pertumbuhan tanaman jagung 2. Mengamati ciri-ciri tanaman monokotil yaitu jagung. 3. Menanam jagung. Waktu : 3 kali pertemuan (@50 menit)				
Pertemuan	Kegiatan	Media	Metode Penilaian	Alat Pengumpul Data
1	Mengamati ciri-ciri tanaman monokotil yaitu biji jagung dengan menggunakan kaca pembesar.	• Biji Jagung • Kaca Pembesar	Observasi	• Instrumen kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun • Lembar catatan lapangan • Kamera untuk dokumentasi
2	Mengamati proses pertumbuhan tanaman jagung dan Mengamati bentuk daun pada pohon jagung dengan menggunakan kaca pembesar.	• Gambar • Pohon Jagung • Kaca Pembesar	Observasi	
3	Mengamati bentuk akar monokotil pada pohon jagung dengan menggunakan Kaca pembesar.	• Pohon Jagung • Kaca Pembesar	Observasi	

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek darimana data yang diperoleh. Apabila dalam penelitian ini menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka subjeknya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik secara lisan maupun tertulis. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara sederhana

yang diperoleh dari peserta didik PAUD An-Najah. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti disini melakukan observasi proses peningkatan kecerdasan naturalis anak dan dokumentasi dari hasil penelitiannya kemampuan yaitu tanya jawab dan percakapan.

KESIMPULAN

Dengan melihat hasil akhir dari siklus II dan berdasarkan hasil pengamatan serta diskusi dengan kolaborasi, kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga sudah menunjukkan hasil yang signifikan. Kecerdasan naturalis anak kelompok B1 telah mengalami peningkatan. Semua anak telah mencapai batas keberhasilan belajar yang optimal yaitu 80%. Oleh karena itu, penelitian tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Jika dilihat dari hasil yang diperoleh skor yang diperoleh dari data hasil observasi kecerdasan naturalis anak siklus II terhadap 12 responden secara keseluruhan didapat skor minimum 23, skor maksimum 28, rata-rata 3.8 dan presentase yang diperoleh 95,5%, serta dapat terlihat juga bahwa keberhasilan tertinggi terdapat pada indikator ke-3 dan ke-5 yaitu menyiram tanaman secukupnya dan melakukan kegiatan bercocok tanam.

Sesuai hasil data yang diperoleh pada penelitian yang dilaksanakan di PAUD An-Najah Bojongsari Depok persentase kecerdasan naturalis anak di PAUD An-Najah Bojongsari Depok sebelum dilakukan tindakan yaitu sebesar 42,3%. Berdasarkan hasil yang diperoleh masih sangat jauh dari yang diinginkan maka perlu dilakukan tindakan siklus I.

Setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan peningkatan pada siklus 1 jika dibandingkan dengan pra siklus yaitu sebesar 69,9%. Namun, karena hasil yang didapat belum sesuai dengan target maka dilaksanakan siklus II dan hasilnya mengalami peningkatan sebesar yaitu 95,5%. Sehingga penelitian ini dapat dinyatakan berhasil, karena hasil sesuai dengan target yang ditentukan oleh peneliti yaitu 80%. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di PAUD An-Najah Bojongsari Depok dapat ditingkatkan melalui eksplorasi tanaman.

Kegiatan penelitian ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan kecerdasan naturalis. Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan informasi bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan naturalis untuk anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan melalui eksplorasi tanaman, karena kegiatan ini sangat dekat dengan anak dan lingkungan bermian anak sehingga anak dapat memahami pembelajaran serta menangkap pengetahuan yang diberikan oleh guru dengan mudah.

Kegiatan eksplorasi tanaman ini juga sangat berguna bagi PAUD An-Najah karena peneliti melihat PAUD An-Najah memiliki halaman sekolah yang luas yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan eksplorasi tanaman, serta dibelakang PAUD An-Najah terdapat kolam ikan dan sawah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan eksplorasi tanaman ini, terlebih lagi kegiatan eksplorasi tanaman ini juga termasuk kegiatan yang ramah lingkungan, dari segi ekonomi juga termasuk kegiatan yang murah dan yang paling utama adalah kegiatan yang paling dekat dengan kita terutama dengan anak.

Contoh implementasi dari penelitian ini yang dapat diterapkan dalam pembelajaran seperti pada menjelaskan tema dapat menggunakan gambar yang menarik sehingga anak-anak dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan. Kemudian untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak-anak juga dapat diberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang daya ingat anak sehingga anak dapat lebih aktif dan komunikatif dalam kegiatan belajar .

Dalam melaksanakan penelitian ini, tentunya peneliti mengalami berbagai hambatan-hambatan sehingga peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

1. Lembaga Sekolah

Agar dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak dengan menggunakan kegiatan yang menarik bagi anak.

2. Pendidik

Untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak, pendidik dapat menggunakan inovasi terbaru dan metode-metode yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak sehingga anak tidak merasa jenuh dan dapat dengan mudah memahami pembelajaran yang diberikan guru.

3. Peneliti

Agar mengembangkan segala aspek yang diteliti, seperti meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui eksplorasi tanaman secara lebih optimal lagi, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong Thomas, 7 Kinds of Smart (Jakarta : 2002)
- Bunda Lucy, Mendidik sesuai dengan minat & bakat anak, (Jakarta : PT. Tangga Pustaka, 2009)
- Direktorat PAUD, Bermain Sambil Mengasah Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini , (Jakarta: Direktorat PAUD, 2009)
- Ghalib Achmad Kholish, Pintar dan Cepat Menguasai Biologi, (Yogyakarta : Powerbooks, 2009)
- Gunawan Adi W, Genius Learning Strategy (Jakarta : PT. Gramedia, 2003)
- Hasan Thalhah, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga, (Jakarta : Mitra Abadi Press, 2009)
- Kusmayadi Ismail, Membongkar Kecerdasan Anak , (Jakarta : Gudang Ilmu, 2011)
- Milles Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 2000)
- Moleong Lexy. J, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung; Rosdakarya, 2003)
- Munandar S.C.Utami, Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah, (Jakarta : PT. Gramedia, 1999)
- Musbikin Imam, Buku Pintar PAUD (Jogyakarta : Laksana, 2010)
- Noorlaila Iva, Panduan Lengkap Mengajar PAUD, (Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2010)
- Pamilu Anik, Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan (Yogyakarta : CITRA MEDIA, 2007)
- Rahmawati Yeni, Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak, (Jakarta : Kencana, 2010)
- Ramelan Purwati, Merangsang IQ Anak 4-9 Tahun Dosis Tinggi (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2010)
- Sani Ridwan Abdullah, Inovasi Pembelajaran, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013)
- Siregar Syofian, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta : Prenada Media, 2013)
- Sudijono Anas, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta; Raja Gafindo Persada, 2009)
- Sujiono Yuliani Nurani, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta : PT. Indeks, 2009)
- Supardi, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008)
- Suroso, Penelitian Tindakan Kelas, (Yogyakarta : Pararaton, 2009)
- Susanto Ahmad, Perkembangan Anak Usia Dini (Jakarta : Kencana, 2011)
- Suyadi, Manajemen PAUD, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011)
- Suyadi, Psikologi Belajar PAUD, (Yogyakarta : PT. Pusta Insan Madani, 2010)
- Tuliawati Fitri et.al., Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012)
- Wardhana Igak dan Wihardit Kuswaya, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007)
- Yufiarti dan Chandrawati, Profesionalitas Guru PAUD, (Banten : Universitas Terbuka, 2008)
- Yusuf Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Pengertian kecerdasan jamak
<http://www.familydiscovery.com/16/06/20014/13:18>